



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Surveilans Epidemiologi Partisipatif Dalam Pencegahan Wabah

Sahabuddin^{1*}, Idris², Nursinah³

^{*1} Program Studi Keperawatan, Institut kesehatan dan bisnis St. Fatimah Mamuju

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³ Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

Infectious disease outbreaks remain a public health threat that can have widespread impacts if not addressed quickly and appropriately. One effective approach to prevention is participatory epidemiological surveillance (SEP), which involves active community involvement in the detection, reporting, and prevention of infectious diseases. This community service activity aims to increase community capacity to recognize infectious disease symptoms, report suspicious health events, and implement community-based preventive measures. The methods used include outreach, health cadre training, case reporting simulations, and evaluation of community understanding. The results of the activity show a significant increase in community knowledge and skills related to early detection and participation in outbreak prevention. It is hoped that this activity will strengthen community-based health systems and increase community resilience to the threat of infectious diseases.

Keywords: Community Empowerment, Participatory Epidemiological Surveillance, Outbreak Prevention



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Wabah penyakit menular masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan dampak luas jika tidak ditangani secara cepat dan tepat. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pencegahan adalah *surveilans epidemiologi partisipatif* (SEP), yaitu keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses deteksi, pelaporan, dan pencegahan penyakit menular. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali gejala penyakit menular, melaporkan kejadian kesehatan yang mencurigakan, dan melakukan tindakan pencegahan berbasis komunitas. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan kader kesehatan, simulasi pelaporan kasus, serta evaluasi pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait deteksi dini serta partisipasi dalam pencegahan wabah. Diharapkan kegiatan ini mampu memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat serta meningkatkan ketahanan komunitas terhadap ancaman penyakit menular.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Surveilans Epidemiologi Partisipatif, Pencegahan Wabah

*Koresponden : Sahabuddin

*Email : sahabuddinsugyawan@gmail.com

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Wabah penyakit menular merupakan salah satu ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses pelayanan kesehatan dan lemahnya sistem deteksi dini. Surveilans epidemiologi menjadi instrumen penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan wabah, karena mampu menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan relevan untuk pengambilan keputusan. Namun, dalam praktiknya, surveilans sering kali hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tanpa melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini menyebabkan keterlambatan pelaporan kasus dan menurunkan efektivitas respons dini terhadap potensi kejadian luar biasa (KLB).

Surveilans epidemiologi partisipatif merupakan pendekatan inovatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses deteksi, pelaporan, dan pencegahan penyakit. Dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra, bukan sekadar sebagai objek, surveilans dapat lebih cepat mendeteksi gejala-gejala awal yang muncul di lingkungan. Model ini telah terbukti efektif dalam mencegah penyebaran penyakit zoonosis maupun penyakit menular lain di beberapa negara berkembang.

Pemberdayaan masyarakat melalui surveilans partisipatif tidak hanya meningkatkan kapasitas warga dalam mengenali tanda-tanda awal penyakit, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesehatan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan mengingat masih tingginya risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan dan zoonosis, seperti demam berdarah dengue, leptospirosis, hingga influenza burung.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan keluarga dan komunitas mampu berperan aktif dalam sistem surveilans epidemiologi partisipatif. Dengan demikian, deteksi dini penyakit dapat dilakukan lebih cepat, pelaporan kasus lebih akurat, dan langkah pencegahan lebih efektif, sehingga potensi terjadinya wabah dapat diminimalisir.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan program. Adapun metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pemerintah desa, puskesmas, serta tokoh masyarakat mengenai tujuan dan rencana kegiatan.
- Identifikasi kebutuhan dan masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat terkait potensi wabah.
- Penentuan sasaran kegiatan, yaitu kader kesehatan, ketua RT/RW, dan perwakilan keluarga di wilayah sasaran.

2. Penyuluhan dan Edukasi

- Pemberian materi mengenai konsep dasar surveilans epidemiologi, pentingnya deteksi dini, serta mekanisme pelaporan kasus penyakit menular.
- Penyampaian informasi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran media edukasi.

3. Pelatihan Surveilans Partisipatif

- Pelatihan kader masyarakat dalam mengenali tanda dan gejala penyakit menular potensial wabah, seperti demam berdarah, diare, leptospirosis, dan influenza.
- Simulasi pengisian format pelaporan kasus sederhana dan penggunaan teknologi digital (aplikasi/WhatsApp group) sebagai media pelaporan cepat.
- Latihan simulasi tanggap awal terhadap laporan kasus.

4. Pembentukan Sistem Pelaporan Komunitas

- Pembentukan kelompok surveilans berbasis masyarakat yang terdiri atas kader, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga.
- Penetapan jalur komunikasi dan koordinasi dengan pihak puskesmas sebagai pusat rujukan laporan.

5. Monitoring dan Evaluasi

- Monitoring dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan, evaluasi pelaporan kasus, serta diskusi reflektif bersama masyarakat.
- Evaluasi akhir mencakup peningkatan pengetahuan peserta, keterampilan kader, serta efektivitas sistem surveilans partisipatif dalam mendeteksi kasus di masyarakat.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

6. Pendampingan Berkelanjutan

- Pendampingan dilakukan melalui supervisi kader, pemberian motivasi, dan pembaruan informasi terkait penyakit menular.
- Mendorong keberlanjutan program dengan melibatkan perangkat desa serta integrasi ke dalam program kesehatan lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan beberapa hasil yang signifikan, baik dari sisi pengetahuan masyarakat maupun terbentuknya sistem surveilans partisipatif di tingkat komunitas, yaitu:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat
 - Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep dasar surveilans epidemiologi dan pentingnya deteksi dini penyakit menular sebesar 45%.
 - Masyarakat lebih memahami gejala penyakit potensial wabah, seperti demam berdarah, diare akut, leptospirosis, dan influenza.
2. Terbentuknya Kader Surveilans Komunitas
 - Sebanyak 25 kader masyarakat dilatih dan resmi ditetapkan sebagai kader surveilans epidemiologi partisipatif di tingkat RT/RW.
 - Kader tersebut memiliki kemampuan melakukan identifikasi awal kasus, pencatatan sederhana, dan pelaporan ke puskesmas.
3. Sistem Pelaporan Cepat Berbasis Teknologi
 - Dibentuk grup WhatsApp surveilans komunitas yang melibatkan kader, petugas puskesmas, perangkat desa, dan tokoh masyarakat sebagai media komunikasi cepat.
 - Dalam kurun waktu tiga bulan, tercatat 8 laporan kasus penyakit menular yang berhasil dideteksi dan ditindaklanjuti oleh puskesmas.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

4. Peningkatan Kapasitas Tanggap Dini

- Melalui simulasi tanggap kasus, kader dan masyarakat mampu melakukan pelaporan cepat dalam waktu kurang dari 24 jam setelah ditemukan gejala mencurigakan.
- Warga menunjukkan antusiasme tinggi dalam melibatkan diri pada kegiatan monitoring lingkungan, terutama terkait kebersihan dan pencegahan vektor penyakit.

5. Dukungan dan Keterlibatan Pemerintah Lokal

- Aparat desa memberikan dukungan penuh dengan mengintegrasikan program surveilans partisipatif ini ke dalam program kerja bidang kesehatan desa.
- Pemerintah desa juga berkomitmen menyediakan insentif kecil bagi kader surveilans sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui surveilans epidemiologi partisipatif dapat meningkatkan kesiapsiagaan warga dalam mencegah dan mengendalikan potensi wabah di lingkungan mereka.

b. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui surveilans epidemiologi partisipatif memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan kapasitas warga dalam mendeteksi serta mencegah terjadinya wabah. Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah intervensi membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang berbasis partisipasi aktif dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya deteksi dini penyakit menular. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan program surveilans penyakit berbasis komunitas.

Pembentukan kader surveilans komunitas menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem deteksi dini yang berkelanjutan. Kader yang telah dilatih dapat berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan formal. Mekanisme ini memperpendek waktu pelaporan, sehingga potensi penyebaran penyakit

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dapat segera dikendalikan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), sistem surveilans yang efektif menuntut adanya jejaring informasi yang cepat dan akurat, termasuk melibatkan unsur masyarakat di tingkat akar rumput.

Penggunaan teknologi sederhana seperti grup WhatsApp terbukti sangat membantu dalam mempercepat arus informasi. Temuan ini sejalan dengan studi Suwarno (2021) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media komunikasi berbasis teknologi digital dapat memperkuat jejaring surveilans, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses. Dalam konteks ini, masyarakat merasa lebih mudah melaporkan kasus dengan media yang mereka gunakan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan pemerintah desa dalam mendukung program surveilans partisipatif memperkuat keberlanjutan kegiatan. Dukungan berupa integrasi ke dalam program desa serta penyediaan insentif kader menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan WHO (2022) bahwa sistem kesehatan masyarakat yang kuat membutuhkan kolaborasi lintas sektor dan keberlanjutan dukungan dari berbagai pihak.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui surveilans epidemiologi partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga, tetapi juga membentuk jejaring sosial dan kelembagaan yang tangguh. Kondisi ini diharapkan dapat mencegah terjadinya keterlambatan deteksi wabah serta meminimalkan dampak kesehatan dan sosial yang ditimbulkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui surveilans epidemiologi partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran warga dalam mendeteksi serta mencegah potensi wabah penyakit menular. Keterlibatan aktif masyarakat, pembentukan kader surveilans, dan pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Selain itu, dukungan pemerintah desa memperkuat keberlanjutan dan integrasi kegiatan ke dalam sistem kesehatan lokal.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Dengan adanya sistem surveilans berbasis komunitas, potensi keterlambatan pelaporan dapat diminimalkan sehingga respon terhadap ancaman wabah dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

b. Saran

- 1) Bagi masyarakat, diharapkan tetap aktif berpartisipasi dalam pelaporan dan pemantauan kesehatan lingkungan, serta mendukung kader surveilans komunitas dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Bagi tenaga kesehatan, perlu terus memberikan pendampingan dan supervisi terhadap kader surveilans, sehingga kualitas laporan tetap terjaga dan informasi epidemiologi yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- 3) Bagi pemerintah desa, penting untuk mengalokasikan dukungan dana dan program berkelanjutan, agar surveilans epidemiologi partisipatif menjadi bagian dari kebijakan kesehatan desa.
- 4) Bagi akademisi dan peneliti, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait efektivitas jangka panjang dari surveilans partisipatif dalam menurunkan angka kejadian wabah serta model implementasi yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alonge, O., Sonkarlay, S., Gwaikolo, W., Fahim, C., Cooper, J., & Peters, D. H. (2019). Understanding the role of community-based health workers in surveillance of infectious diseases in Liberia. *Global Public Health*, 14(2), 232–247. <https://doi.org/10.1080/17441692.2018.1464586>
2. Asraf, M., Mahmud, S., & Rahman, S. (2022). Community-based surveillance in detecting infectious disease outbreaks: A systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1452. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13829-1>
3. Bachri, S., Palembang, A., Limbong, K., Sima, Y., Treasa, A. D., & Pannyiwi, R. (2025). Implementation Of Nursing Care In Improving Productivity And Quality Of Nursing Services Towards Nurses Performance Which Must Be Completed At A Certain Time. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i2.640>
4. Brinkel, J., Krämer, A., Krumkamp, R., May, J., & Fobil, J. (2019). Mobile phone-based interactive voice response as a tool for improving health surveillance in rural Ghana. *PLOS ONE*, 9(12), e113740. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0113740>

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

5. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). *Community-based surveillance: A vital tool for disease outbreak detection and response*. Atlanta: CDC.
6. Dada, S., McKay, G., Mate, K., & Ntoumi, F. (2021). Community participation in strengthening public health surveillance: Lessons from the COVID-19 pandemic. *The Lancet Global Health*, 9(7), e895–e896. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00165-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00165-7)
7. ECDC (European Centre for Disease Prevention and Control). (2021). *Guidelines for community-based surveillance systems in infectious disease control*. Stockholm: ECDC.
8. Fadlallah, R., El-Jardali, F., Hemadi, N., Morsi, R. Z., Abou Samra, C. A., & Akl, E. A. (2019). Barriers and facilitators to community-based surveillance in low- and middle-income countries: A systematic review. *Globalization and Health*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s12992-019-0475-y>
9. Ghosh, A., & Nundy, S. (2022). Role of community health workers in strengthening epidemiological surveillance in low-resource settings. *Journal of Global Health*, 12, 03045. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.03045>
10. Idris, I., Nursiah, A., Srifitayani, N. R., Syahrir, S. S., Nurasbon, N., Irdan, I., Utami, D. R., Ernawati, E., & Nurhidaya, N. (2025). Gizi Seimbang Sebagai Bentuk Melindungi Diri Dari Risiko Kejadian Beban Gizi Ganda Siswa Sdn 1 Benten Kec. Baranti Kab. Sidrap. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 264–272. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i2.573>
11. Khurshid, A., Khan, M., & Rana, M. (2021). Participatory epidemiology for zoonotic disease surveillance: Opportunities and challenges. *One Health Outlook*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s42522-021-00049-3>
12. Kinsman, J., Angrén, J., Elgh, F., Furberg, M., Mosquera, P. A., Otero-García, L., & Rottingen, J. A. (2018). Development of a framework for community engagement in emerging infectious disease surveillance and response. *BMJ Global Health*, 3(2), e000631. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2017-000631>
13. Lwasa, S., Mugisha, J., & Tumusiime, E. (2020). Strengthening community-based health surveillance systems for epidemic preparedness in Africa. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1075. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05869-1>
14. Nursinah, A., Serli, S., Banne Tondok, S., Aulia R, R., Tafor, D., & K, H. (2023). PKM Dukungan Keluarga Terhadap Keaktifan Lanjut Usia. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 64–66. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.31>
15. Otu, A., Ebenso, B., Labonte, R., & Yaya, S. (2021). Tackling COVID-19: Can the African continent play the long game? *Journal of Global Health*, 11, 03057. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.03057>
16. Putri, S. K., Nurhaedah, N., Zulkahfi, Z., Sahabuddin, S., & Malaha, N. (2024). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Kesehatan Pada Kelompok PKK Kel. Katimbang Kec.



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Biringkanaya. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 389–399. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i3.383>
17. Riza, R. B., Yakobus, I. K., Ardiansyah, A., Ruagadi, H. A., & Nursinah, N. (2025). Interdependence of Urban Environmental Degradation on Community Mental Health Disorders. *International Journal of Health Sciences*, 3(1), 132–147. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i1.606>
 18. Sahabuddin, S., Sallo, A. K. M., & Rosdiana, R. (2025). Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masyarakat. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 713–719. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.695>
 19. WHO (World Health Organization). (2020). *Early detection, assessment and response to acute public health events: Implementation of Early Warning and Response with a focus on Event-Based Surveillance*. Geneva: WHO.
 20. Wijayanti, L. A., Lestaluhu, V., Saputra, M. K. F., Masithah, S., Pannyiwi, R., & Malaha, N. (2024). Readiness for Accreditation of the Administration and Management Working Group at the Basaan Community Health Center Southeast Minahasa Regency. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 48–64. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.239>
 21. Yadav, P., Singh, R., & Kumar, S. (2022). Participatory surveillance in epidemic preparedness and response: A review of global practices. *Frontiers in Public Health*, 10, 884912. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.884912>